

ORANG TUA DAN KEMAMPUAN BERCEKITA DALAM PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI PADA MASA PANDEMIK COVID-19

Maria Rahayu Anwar^{1*}, Beata Palmin², Martina Renti Lubienki³

¹ Jurusan Pendidikan Guru PAUD, Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng, Indonesia.

² Jurusan Pendidikan Guru PAUD, Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng, Indonesia.

³ Jurusan Pendidikan Guru PAUD, Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng, Indonesia.

E-mail: anwarmaria346@gmail.com¹

Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang pentingnya manfaat bercerita dan pentingnya memiliki kemampuan bercerita pada orang tua dalam pembelajaran anak usia dini khususnya pada masa pandemi covid-19. Pandemi ini memberikan dampak dalam berbagai lini kehidupan berbangsa, tidak terkecuali dunia pendidikan terutama dalam pembelajaran anak usia dini. Penyebarannya yang cepat dan masif membuat pemerintah mengambil kebijakan untuk melakukan pembelajaran dari rumah. Kegiatan belajar yang harusnya dilakukan guru diganti orang tua. Hal ini menimbulkan masalah baru bagi orang tua. Pembelajaran anak usia dini yang agak berbeda dengan pembelajaran pada jenjang pendidikan yang lain menjadi tantangan tersendiri bagi orang tua. Orang tua dituntut untuk memiliki kemampuan agar pembelajaran di rumah bagi anak usia dini pada masa pandemi covid-19 terasa menyenangkan dan bermanfaat bagi anak. Salah satu hal yang dapat membantu orang tua dalam pembelajaran di rumah adalah dengan memiliki kemampuan bercerita. Agar orang tua dapat bercerita dengan baik, maka orang tua harus memiliki kemampuan berbicara yang baik, memahami berbagai karakteristik anak usia dini, meniru suara-suara yang berbeda, pintar mengatur nada dan intonasi, dan memiliki keterampilan atau kemampuan menggunakan alat bantu atau alat peraga pada saat bercerita. Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan kajian pustaka. Hasil yang diharapkan dari kajian ini adalah orang tua memiliki berbagai kemampuan dalam bercerita dan mengetahui berbagai manfaat bercerita, seperti menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menggembirakan, menanamkan nilai-nilai pendidikan yang baik bagi anak, mengembangkan imajinasi dan rasa ingin tahu anak, membangkitkan semangat dan menimbulkan keasyikan tersendiri, memacu kemampuan verbal, melatih pendengaran anak, dan membantu mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotor anak.

Kata Kunci: orang tua; kemampuan bercerita; pembelajaran aud; pandemi covid19.

Parents and Storytelling Ability in Early Childhood Learning During the Covid-19 Pandemic

Abstract

This study aims to describe the importance of the benefits of storytelling and the importance of having storytelling skills in parents in early childhood learning, especially during the co-19 pandemic. This pandemic has had an impact on various lines of national life, including the world of education, especially in early childhood learning. Its rapid and massive spread has made the government take a policy to

conduct learning from home. Learning activities that should be done by teachers are replaced by parents. This creates new problems for parents. Early childhood learning which is somewhat different from learning at other levels of education is a challenge for parents. Parents are required to have the ability to make learning at home for early childhood during the covid-19 pandemic fun and beneficial for children. One of the things that can help parents in learning at home is to have the ability to tell stories. For parents to tell stories well, parents must have good speaking skills, understand the various characteristics of early childhood, imitate different voices, be smart in regulating tone and intonation, and have the skills or ability to use aids or props when telling stories. The method used in this study is a literature review. The expected results of this study are that parents have various abilities in storytelling and know the various benefits of storytelling, such as creating a fun and encouraging learning atmosphere, instilling good educational values for children, developing children's imagination and curiosity, arousing enthusiasm and creating their excitement, spurring verbal abilities, training children's hearing, and helping to develop children's cognitive, affective and psychomotor aspects.

Keywords: *parents; storytelling ability; aud learning; covid-19 pandemic.*

PENDAHULUAN

Pandemik covid-19 yang mulai menyerang Wuhan, Cina pada Desember 2019 awalnya belum berdampak bagi Indonesia. Namun, sejak bulan Maret 2020, pemerintah mewajibkan seluruh jenjang pendidikan termasuk pendidikan anak usia dini untuk melakukan pembelajaran dari rumah.

Belajar dari rumah tentu saja menghadirkan berbagai kendala. Kendala-kendala tersebut tidak hanya dialami oleh guru. Orang tua dan siswa juga mengalami kendala. Kendala yang dihadapi guru, seperti: (1) guru kesulitan mengelola Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dan cenderung fokus pada penuntasan kurikulum, (2) waktu pembelajaran berkurang sehingga guru tidak mungkin memenuhi beban jam mengajar, dan (3) guru kesulitan berkomunikasi dengan orang tua sebagai mitra di rumah. Sementara kesulitan yang dihadapi orang tua, seperti: (1) tidak semua orang tua mampu mendampingi anak belajar di rumah karena ada tanggung jawab lainnya (kerja, urusan rumah, dan lain-lain) dan (2) orang tua kesulitan dalam memahami pelajaran dan memotivasi anak saat mendampingi belajar di rumah. Sedangkan kesulitan siswa, seperti: (1) kesulitan

konsentrasi belajar dari rumah dan mengeluhkan beratnya penugasan soal dari guru dan (2) peningkatan rasa stres dan jenuh akibat isolasi berkelanjutan berpotensi menimbulkan rasa cemas dan depresi bagi anak. Masalah yang sama bagi guru, orang tua, dan anak juga yaitu akses ke sumber belajar, baik karena masalah jangkauan listrik ataupun internet maupun dana untuk aksesnya (Kemdikbud, 2020: 2).

Pemerintah sudah menawarkan berbagai solusi, seperti: (1) program guru berbagi, (2) seri bimtek daring, (3) seri webinar, (4) penyediaan kuota gratis, (5) relaksasi BOS dan BOP, (6) ruang guru PAUD dan sahabat keluarga, (7) belajar dari rumah di TVRI, (8) belajar di radio RRI, (9) rumah belajar, dan (10) kerja sama dengan penyedia platform pembelajaran daring. Meskipun pemerintah, khususnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sudah menawarkan berbagai solusi untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi, namun guru, orang tua, dan siswa tetap mengeluhkan ketidakefektifan berbagai solusi yang sudah ditawarkan (Kemdikbud, 2020: 7).

Pihak yang paling merasa terbebani dalam hal ini adalah orang

tua. Mengapa orang tua? Karena orang tua yang biasanya hanya mengurus kebutuhan anak harus bertambah peran menjadi guru bagi anak-anaknya di rumah. Hal ini tentu sangat berdampak pada proses pembelajaran yang berlangsung. Orang tua mengalami kesulitan dalam mendampingi anak belajar. Oleh karena itu, penting bagi orang tua khususnya orang tua anak usia dini untuk menguasai berbagai kemampuan dalam membantu anak bermain sambil belajar.

Solusi yang diharapkan orang tua berdasarkan hasil penelitian Erhamwilda (2020: 11) dalam pembelajaran dari rumah berupa *skill parenting*, motivasi belajar, cara menggunakan internet, kesabaran, media pembelajaran, metode pembelajaran di rumah, materi pembelajaran, dan kurikulum sekolah. Sementara itu, bentuk permainan ataupun aktivitas bersama anak yang dilakukan orang tua, seperti: memasak, olahraga, menonton TV bersama, membereskan rumah, ibadah bersama, membuat prakarya dan kerajinan, berkebun, bermain bersama, dan belajar bersama (Erhamwilda, 2020: 12).

Dari berbagai kegiatan yang bisa dilakukan, salah satu kegiatan yang bisa dilakukan orang tua adalah melalui bercerita atau mendongeng. Bercerita pada hakikatnya merupakan cara bertutur kata dalam penyampaian cerita atau memberikan penjelasan kepada anak secara lisan, dalam upaya memperkenalkan ataupun memberikan keterangan terkait hal baru pada anak (Depdiknas, 2004). Orang tua dapat mengajarkan berbagai hal pada anak melalui cerita. Bercerita juga memberikan banyak manfaat bagi perkembangan anak usia dini. Oleh karena itu, bercerita dapat dijadikan sebagai salah satu kegiatan yang dilakukan oleh orang tua anak usia dini dalam pembelajaran pada masa pandemik covid-19.

METODE

Penelitian ini termasuk jenis kajian pustaka (*library research*), yakni penelitian yang objek kajiannya menggunakan data pustaka berupa buku-buku dan artikel jurnal sebagai sumber datanya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi, yaitu dengan membaca, mencatat dan menganalisis sumber data sekunder yang digunakan terkait pentingnya bercerita dalam pembelajaran anak usia dini. Sumber data yang dikaji adalah buku-buku dan artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan kebutuhan kajian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran dari Rumah pada Masa Pandemi Covid-19

Pandemik Covid-19

Kantor *World Health Organization (WHO)* atau Organisasi Kesehatan Dunia di China pada akhir tahun 2019, mendapatkan pemberitahuan tentang adanya sejenis *pneumonia* yang penyebabnya tidak diketahui. Infeksi pernapasan akut yang menyerang paru-paru itu terdeteksi di kota Wuhan, Provinsi Hubei, China (Baskara, April 2020). Menurut pihak berwenang, beberapa pasien adalah pedagang yang beroperasi di Pasar Ikan Huanan. *WHO* mengumumkan darurat kesehatan masyarakat global pada 30 Januari 2020. Tanggal 11 Februari 2020, *WHO* mengumumkan virus baru ini disebut "Covid-19". Penyakit ini kemudian terus menyebar ke berbagai negara di dunia. Hampir semua negara diserang virus covid-19. Itulah sebabnya mengapa disebut pandemik. Pandemi sendiri merupakan wabah yang berjangkit serempak di suatu kawasan, benua, atau di seluruh dunia (KBBI, 2016).

Presiden Joko Widodo mengumumkan secara resmi terkait kasus pertama Covid-19 di Indonesia, di Istana Negara tanggal 2 Maret 2020

(Baskara, April 2020). Warga negara Indonesia yang pertama yang positif Covid-19 merupakan dua orang yang mengadakan kontak dengan warga negara Jepang yang datang ke Indonesia. Sejak diumumkan pertama kalinya oleh Presiden Joko Widodo bahwa adanya warga negara Indonesia yang terkena covid-19, sampai saat ini angka kasus Covid-19 di Indonesia terus meningkat. Selain pasien yang sembuh, pasien yang meninggal pun tak kalah banyak. Hal ini tentu menimbulkan kecemasan dan kepanikan di tengah masyarakat.

Orang yang terinfeksi covid-19 memiliki beberapa gejala umum (Dewi, 6 Oktober 2020), seperti mengalami gejala ringan hingga sedang, dan akan pulih tanpa perlu dirawat di rumah sakit. Gejala yang paling umum pada orang yang terkena covid-19 seperti demam, batuk kering, dan kelelahan. Sedangkan gejala yang sedikit tidak umum seperti rasa tidak nyaman dan nyeri, nyeri tenggorokan, diare, konjungtivitis (mata merah), sakit kepala, hilangnya indera perasa atau penciuman, ruam pada kulit, atau perubahan warna pada jari tangan atau jari kaki. Sementara gejala serius covid-19 seperti kesulitan bernapas atau sesak napas, nyeri dada atau rasa tertekan pada dada, hilangnya kemampuan berbicara atau bergerak. Orang dengan gejala ringan yang dinyatakan sehat harus melakukan perawatan mandiri di rumah. Rata-rata gejala akan muncul 5-6 hari setelah seseorang pertama kali terinfeksi virus ini, tetapi bisa juga 14 hari setelah terinfeksi.

Gejala awal yang tampak seperti demam biasa menyebabkan orang menjadi panik dan was-was. Apalagi, virus Covid-19 bisa berada di mana saja, menempel di benda-benda yang ada di sekitar kita. Penularan itu terjadi melalui benda di sekitar kita yang tercemar virus Covid-19 yang disentuh dan kemudian menyentuh mulut, hidung, dan mata. Maka penularan itu sangat efektif. Orang

yang melakukan kontak dengan benda-benda yang tertempel virus covid-19 dapat mencegah penularan virus covid-19 dengan sering mencuci tangan pakai sabun pada air mengalir. Mencuci tangan penting dilakukan karena dapat membunuh, merusak, dan mematikan virus yang mencemari tangan. Hal ini disampaikan Jubir Pemerintah untuk Covid-19 dr. Achmad Yurianto pada Konferensi Pers di Jakarta, (Kompas.com, 7 Mei 2020). Selain mencuci tangan dengan sabun, masyarakat juga dianjurkan untuk menyiapkan *handsinitizer* ketika air dan sabun tidak tersedia, menggunakan masker agar air ludah tidak mengenai lawan bicara, selalu menjaga jarak, menghindari kontak fisik, dan selalu menerapkan pola hidup sehat.

Pembelajaran dari Rumah

Penyebaran covid-19 yang cepat dan masif, menyebabkan pemerintah mengambil keputusan untuk melakukan pembelajaran dari rumah. Sejak diberlakukan belajar di rumah (BDR) pada pertengahan Maret 2020, banyak orang tua yang merasa kewalahan karena harus mendampingi anak saat belajar di rumah. Pihak sekolah melaksanakan proses pembelajaran yang berpindah dari kelas ke rumah. Materi dan tugas diberikan secara daring atau *online* melalui berbagai *platform* yang disediakan pemerintah maupun swasta.

Kebijakan pemerintah mengenai belajar di rumah selama masa pandemik Covid-19 ternyata salah diartikan oleh guru. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Plt. Dirjen PAUD dan Dikmas, Harris Iskandar dalam konferensi video daring di Jakarta pada Selasa, 24 Maret 2020 (Kompas.com). Beliau mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran di rumah, seharusnya guru dan orang tua diharapkan dapat mewujudkan pendidikan yang bermakna, tidak hanya berfokus pada

capaian akademik atau kognitif. Lebih lanjut Iskandar mengingatkan guru dan orang tua untuk memberikan pendidikan yang bermakna, termasuk kecakapan hidup dan pemahaman mengenai pandemik Covid-19 (Kompas.com, Maret 2020).

Pemberian pendidikan yang bermakna termasuk kecakapan hidup dan pemberian pemahaman pada anak mengenai pandemik covid-19 tentu saja menuntut orang tua untuk memiliki berbagai kemampuan dalam mendampingi anak ketika belajar di rumah. Salah satu hal yang harus dimiliki orang tua adalah kemampuan bercerita.

Bercerita bagi Anak Usia Dini Anak Usia Dini

Anak Usia Dini (AUD) dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Pasal 28 ayat 1, diartikan sebagai anak yang berada pada rentangan usia 0-6 tahun (Sisdiknas, 2003). Sementara itu menurut direktorat pendidikan anak usia dini (PAUD), anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun, baik yang terlayani maupun yang tidak terlayani di lembaga pendidikan anak usia dini. Jadi, semua anak yang berada pada rentangan usia 0-6 tahun disebut sebagai anak usia dini yang memerlukan bimbingan dan arahan dari orang dewasa, baik guru maupun Orang tua.

Anak usia dini memiliki berbagai karakteristik. *Pertama*, bersifat unik, maksudnya setiap anak berbeda antara satu dengan lainnya dan tidak ada dua anak yang sama persis meskipun mereka kembar identik. Mereka memiliki bawaan, ciri, minat, kesukaan dan latar belakang yang berbeda. Keunikan dimiliki oleh masing-masing anak sesuai dengan bawaan, minat, kemampuan dan latar belakang budaya kehidupan yang berbeda satu sama lain. *Kedua*, berada dalam masa potensial, maksudnya anak usia dini berada dalam masa yang paling potensial atau paling baik untuk belajar dan

berkembang. Jika masa ini terlewati dengan tidak baik maka dapat berpengaruh pada perkembangan tahap selanjutnya. *Ketiga*, bersifat relatif spontan, maksudnya pada masa ini anak akan bersikap apa adanya dan tidak pandai berpura-pura. Mereka akan dengan leluasa menyatakan pikiran dan perasaannya tanpa memedulikan tanggapan orang-orang di sekitarnya. *Keempat*, cenderung ceroboh dan kurang perhitungan, maksudnya anak usia dini tidak mempertimbangkan bahaya atau tidaknya suatu tindakan. Jika mereka ingin melakukan maka akan dilakukannya meskipun hal tersebut dapat membuatnya cedera atau celaka. *Kelima*, bersifat aktif dan energik, maksudnya anak usia dini selalu bergerak dan tidak pernah bisa diam. *Keenam*, bersifat egosentris, maksudnya anak cenderung memandang segala sesuatu dari sudut pandanganya sendiri dan berdasar pada pamahamannya sendiri saja dan menganggap semua benda yang diinginkannya adalah miliknya. *Ketujuh*, memiliki rasa ingin tahu yang kuat, maksudnya rasa ingin tahu yang dimilikinya sangat tinggi sehingga mereka tak bosan bertanya tentang apa saja. *Kedelapan*, berjiwa petualang, maksudnya karena rasa ingin tahunya yang besar dan kuat membuat anak usia dini ingin menjelajah berbagai tempat untuk memuaskan rasa ingin tahu tersebut dengan cara mengeksplor benda dan lingkungan di sekitarnya. *Kesembilan*, memiliki imajinasi dan fantasi yang tinggi, maksudnya daya imajinasi dan fantasi anak sangat tinggi karena mereka suka sekali membayangkan hal-hal di luar logika. Anak memiliki dunianya sendiri, berbeda dengan orang dewasa. Mereka tertarik dengan hal-hal yang bersifat imajinatif sehingga mereka kaya dengan fantasi. *Kesepuluh*, cenderung mudah frustrasi, maksudnya anak usia dini cenderung mudah putus asa dan bosan dengan segala hal yang dirasa sulit baginya. *Kesebelas*, rentang

perhatian yang pendek, maksudnya rentang perhatian anak usia dini tidak terlalu panjang, itulah sebabnya mengapa mereka tidak bisa diam dan sulit diajak fokus pada kegiatan yang membutuhkan ketenangan.

Rasa ingin tahu, imajinasi dan fantasi yang tinggi dapat terpenuhi melalui kegiatan bercerita. Ketika Orang tua mampu bercerita dengan baik, anak bisa memenuhi rasa ingin tahunya yang tinggi dan imajinasi serta fantasinya dapat berkembang lebih baik.

Hakikat Bercerita

Bercerita pada hakikatnya yaitu menuturkan kisah atau peristiwa, berbagi pengalaman, berbagi ilmu, menyampaikan informasi atau pesan dengan cara lisan atau tulisan atau gambar yang disampaikan secara langsung atau tidak langsung. Bercerita merupakan cara yang dilakukan untuk menyampaikan suatu cerita kepada para penyimak, baik dalam bentuk kata-kata, gambar, foto, maupun suara (Wikipedia). Bercerita sangat cocok apabila digunakan dalam pembelajaran terutama pada tingkat pemula atau anak-anak, khususnya anak usia dini.

Bercerita juga dapat diartikan sebagai cara bertutur kata dalam penyampaian cerita atau memberikan penjelasan kepada anak secara lisan, dalam upaya memperkenalkan ataupun memberikan keterangan hal baru pada anak (Depdiknas, 2004). Bercerita merupakan salah satu cara yang digunakan guru atau orang tua untuk memberi pengalaman belajar kepada anak. Cerita yang disampaikan harus mengandung pesan, nasihat, dan informasi yang bisa ditangkap oleh anak, sehingga anak bisa dengan mudah memahami cerita juga meneladani hal baik yang terkandung dalam isi cerita yang disampaikan. Anak dibimbing mengembangkan kemampuan untuk mendengarkan cerita. Anak dapat mengembangkan kemampuan

bahasanya, bisa mengulang bahasa yang didengarnya dengan bahasa yang sederhana, sehingga bercerita berpengaruh terhadap kemampuan berbicara anak.

Sementara itu, orang yang ingin bercerita dalam hal ini adalah orang tua anak usia dini harus mempunyai kemampuan berbicara yang baik, memahami karakter pendengar (karakteristik anak usia dini), meniru suara-suara yang berbeda (misalnya suara saat menjadi ayah dan ibu), pintar mengatur nada dan intonasi (kapan harus keras, lembut, cepat, lambat, dan sebagainya) serta keterampilan memakai alat bantu (misalnya gambar dan boneka jari). Teknik bercerita bisa berhasil, jika pendengar mampu menangkap jalan cerita serta merasa terhibur.

Secara umum, bercerita bertujuan untuk menghibur, melatih anak berkomunikasi dengan baik, memahami pesan dari cerita dan mampu mengungkapkan ide cerita serta menambah wawasan dan pengetahuan bahasa secara luas. Dalam hal ini, melalui cerita yang disampaikan orang tua, anak akan terhibur, mampu memahami tentang kondisi pandemik covid-19 dan bagaimana menghindarkan diri dari covid-19, dan sebagainya. Mudini dan Purba (2009) mengemukakan beberapa tujuan metode bercerita, yaitu: (1) mendorong atau menstimulasi, artinya pembicara berusaha memberi semangat dan gairah hidup kepada pendengar dengan harapan menimbulkan inspirasi atau membangkitkan emosi para pendengar, (2) meyakinkan, artinya pembicara berusaha memengaruhi keyakinan, pendapat atau sikap para pendengar melalui bukti, fakta dan contoh konkret yang bisa memperkuat argumentasi untuk meyakinkan pendengar, (3) menggerakkan, artinya pembicara menghendaki adanya tindakan atau perbuatan dari para pendengar berupa seruan persetujuan atau

ketidaksetujuan, yang didasari pada keyakinan yang mendalam atau terbakarnya emosi, (4) menginformasikan, artinya pembicara ingin memberi informasi mengenai sesuatu agar para pendengar bisa mengerti dan memahaminya, dan (5) menghibur, artinya pembicara bertujuan menggembirakan atau menyenangkan para pendengarnya.

Selain tujuan, bercerita juga memiliki manfaat. Salah satunya yaitu menjadikan suasana belajar menyenangkan dan menggembirakan. Selain itu, bercerita juga dapat: (1) menanamkan nilai-nilai pendidikan yang baik, (2) mengembangkan imajinasi anak, dan (3) membangkitkan rasa ingin tahu. Sementara itu, manfaat metode bercerita menurut Madyawati (2016), di antaranya: (1) membantu pembentukan pribadi dan moral anak, (2) menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi, (3) memacu kemampuan verbal anak, (4) memberikan sejumlah pengetahuan sosial dan nilai moral keagamaan, (5) memberikan pengalaman belajar untuk melatih pendengarannya, (6) membantu mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor, dan (7) memberikan pengalaman belajar yang unik dan menarik serta dapat mengatakan perasaan, membangkitkan semangat dan menimbulkan keasyikan tersendiri.

Jika melihat ulasan di atas, maka akan tampak begitu banyak fungsi dan manfaat yang diperoleh melalui kegiatan bercerita. Melalui kegiatan bercerita, suasana belajar di rumah akan terasa menyenangkan dan menggembirakan. Selain itu, orang tua dapat menanamkan nilai-nilai pendidikan yang baik bagi anak seperti memberikan sejumlah pengetahuan sosial dan nilai moral keagamaan yang dapat membantu pembentukan pribadi dan moral anak. Orang tua juga dapat mengembangkan imajinasi dan rasa ingin tahu anak dengan memberikan

pengalaman belajar yang unik dan menarik, membangkitkan semangat dan menimbulkan keasyikan tersendiri, memacu kemampuan verbal (menyatakan perasaan) dan melatih pendengaran anak, serta membantu mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Bentuk dan Langkah-langkah Metode Bercerita

Metode bercerita memiliki berbagai bentuk dan jenis. Bentuk-bentuk metode bercerita berdasarkan jenis media yang digunakan, yaitu: bercerita tanpa alat peraga dan bercerita menggunakan alat peraga (Dhien dkk, 2009). Pertama, bercerita tanpa alat peraga merupakan kegiatan bercerita yang dilakukan oleh guru atau orang tua tanpa menggunakan media atau alat peraga yang diperlihatkan pada anak. Bercerita tanpa alat peraga mengandalkan kemampuan pencerita dengan menggunakan mimik (ekspresi muka), pantomim (gerak tubuh), dan vokal pencerita sehingga pendengar dapat menghidupkan kembali cerita dalam fantasi dan imajinasinya. Guru atau orang tua harus memerhatikan ekspresi wajah, gerak-gerik tubuh, dan suara guru harus dapat membantu fantasi anak untuk mengkhayalkan hal-hal yang diceritakan guru atau orang tua.

Kedua, **bercerita dengan alat peraga** merupakan metode bercerita menggunakan media atau alat pendukung untuk memperjelas penuturan cerita yang akan disampaikan dan untuk menghidupkan cerita. Alat peraga berfungsi untuk menghidupkan fantasi dan imajinasi sehingga terarah sesuai dengan yang diharapkan pencerita. Bercerita menggunakan alat peraga terbagi menjadi dua, yaitu alat peraga langsung dan alat peraga tidak langsung. Alat peraga langsung menggunakan benda asli atau benda sebenarnya, seperti bunga, daun, batu, dan sebagainya yang ada di lingkungan terdekat anak. Alat

peraga tak langsung, yaitu menggunakan benda-benda yang bukan alat sebenarnya, seperti benda tiruan, gambar, papan flanel, boneka jari dan boneka tangan, dan sebagainya.

Berbagai bahan atau sumber yang dapat digunakan orang tua dalam bercerita bisa bersumber dari Kitab Suci, kehidupan keseharian anak atau lingkungan sekitar, biografi, atau hal-hal yang disukai anak, dan sebagainya. Singkatnya, semua hal bisa dijadikan sebagai bahan untuk bercerita.

Sementara itu, langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam bercerita, yaitu: (1) menentukan topik cerita yang menarik, (2) menyusun kerangka cerita dengan mengumpulkan bahan-bahan, (3) mengembangkan kerangka cerita, dan (4) menyusun teks cerita (Tarigan, 2008). Pertama, menentukan topik cerita. Topik merupakan pokok pikiran atau pokok pembicaraan. Pokok pikiran dalam cerita harus menarik agar pendengar tertarik dan senang dalam mendengarkan cerita. Kedua, menyusun kerangka cerita dengan mengumpulkan bahan-bahan. Kerangka cerita merupakan rencana penulisan yang memuat garis-garis besar dari suatu cerita bisa dengan mengumpulkan bahan-bahan seperti dari buku, majalah, koran, dan sebagainya, untuk memudahkan dalam merangkai suatu cerita. Ketiga, mengembangkan kerangka cerita. Kerangka cerita yang sudah dibuat kemudian dikembangkan sesuai dengan pokok-pokok cerita. Keempat, menyusun teks cerita. Penyusunan teks cerita dilakukan dengan menggabungkan poin-poin dari kerangka cerita yang telah dikembangkan dengan memerhatikan keterkaitan antarpoin. Meskipun menyusun cerita memiliki berbagai langkah, Orang tua dapat menyederhanakan langkah-langkah tersebut sesuai kemampuan dan kreativitas masing-masing.

Orang tua dan Kemampuan Bercerita dalam Pembelajaran AUD pada Masa Pandemi Covid-19

Kemampuan bercerita orang tua khususnya orang tua anak usia dini sangat diperlukan dalam pembelajaran di rumah pada masa pandemi covid-19. Kegiatan bercerita yang memiliki banyak manfaat dan sesuai dengan perkembangan anak usia dini menjadi salah satu alternatif yang bisa dipilih orang tua.

Salah satu manfaat dongeng seperti hasil penelitian Sufitri dan Setyowati (2019) menemukan bahwa dongeng dapat dijadikan sebagai salah satu sarana penanaman dan pembangunan karakter-karakter baik bagi anak. Penyampaiannya yang bersifat santai dan menyenangkan tidak membuat anak merasa tertekan dan tidak menyadari sedang diajar oleh orang tua.

Lebih khusus Indriani dan Susilo (2021) melalui penelitiannya menyatakan bahwa kegiatan mendongeng atau bercerita dapat menanamkan nilai moral pada anak usia dini. Melalui dongeng dikatakan anak akan menangkap dan mencoba berpikir kritis pada setiap cerita yang disampaikan oleh orang tua.

Melihat beberapa manfaat bercerita dalam beberapa hasil penelitian, maka dapat dikatakan penting bagi orang tua untuk memiliki kemampuan bercerita dalam pembelajaran anak usia dini. Bahan yang digunakan orang tua untuk bercerita dapat diperoleh dari berbagai sumber. Sumber tersebut bisa berupa cerita dari kitab suci, kehidupan keseharian, biografi, dan hal yang disukai anak. Sumber-sumber ini memudahkan orang tua untuk menyampaikan cerita kepada anak, karena sumbernya merupakan sumber yang dekat dengan kehidupan orang tua sehari-hari.

Selain itu, dalam bercerita orang tua perlu mengetahui dan menguasai langkah-langkah bercerita. Langkah-langkah yang perlu diketahui dan dikuasai seperti

memilih atau menentukan topik cerita yang akan disampaikan. Topik yang dipilih hendaknya menarik dan menyenangkan bagi anak. Cobalah diskusikan dengan anak mengenai topik yang disukai anak untuk diceritakan. Setelah itu, orang tua menyusun kerangka cerita secara sederhana. Misalnya, setelah orang tua menentukan topik bersama anak, orang tua memilih kira-kira apa saja hal yang akan disampaikan atau diceritakan kepada anak terkait topik yang dipilih. Kemudian, orang tua dapat mengembangkan cerita sesuai dengan kerangka cerita yang telah dibuat sebelumnya. Terakhir, orang tua menyusun teks cerita sederhana sesuai kemampuan dan kreativitas orang tua dan mulailah bercerita. Ciptakan suasana yang santai dan menyenangkan, jangan sampai anak merasa tertekan.

Orang tua juga harus mempunyai kemampuan berbicara yang baik. Selain itu, orang tua juga harus memahami berbagai karakteristik anak usia dini seperti, bersifat unik, berada dalam masa potensial, bersifat relatif spontan, cenderung ceroboh dan kurang perhitungan, bersifat aktif dan energik, bersifat egosentris, rasa ingin tahu yang kuat, berjiwa petualang, memiliki imajinasi dan fantasi yang tinggi, cenderung mudah frustrasi, dan rentang perhatian yang pendek. Kemampuan lain yang dimiliki orang tua dalam bercerita adalah mampu meniru suara-suara yang berbeda. Misalnya, ketika peran yang dibacakan dalam cerita adalah peran ayah, maka sebisa mungkin orang tua mengubah suaranya menjadi lebih berat. Sebaliknya, ketika peran yang dibacakan adalah seorang ibu maka ketika ibu berbicara suara menjadi lembut dan pelan. Begitu juga dengan suara binatang atau suara alam, seperti suara angin atau deburan ombak. Orang tua juga harus pintar mengatur nada dan intonasi. Ketika marah, suara sedikit tinggi dan keras atau ketika sedih suara melambat dan

agak lembut. Terakhir, orang tua harus memiliki keterampilan atau kemampuan menggunakan alat bantu atau alat peraga pada saat bercerita, misalnya gambar dan boneka jari agar kegiatan bercerita menjadi lebih menyenangkan.

Kemampuan orang tua dalam bercerita sangat penting sehingga kegiatan bercerita selain terasa menyenangkan dan menggembirakan bagi anak juga dapat menanamkan nilai-nilai pendidikan baik bagi anak seperti memberikan sejumlah pengetahuan sosial dan nilai moral keagamaan yang dapat membantu pembentukan pribadi dan moral anak, mengembangkan imajinasi dan rasa ingin tahu anak dengan memberikan pengalaman belajar yang unik dan menarik, membangkitkan semangat dan menimbulkan keasyikan tersendiri bagi anak, memacu kemampuan verbal anak melalui perasaan dan ucapan yang disampaikan anak, melatih pendengaran anak karena anak harus berkonsentrasi supaya mendengarkan cerita dengan baik, serta membantu mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Hal ini sejalan dengan penelitian Jurahman (2022) yang menyatakan pembelajaran mendongeng (bercerita) untuk menanamkan karakter dapat mengikuti langkah-langkah, seperti: (1) teknik *opening*, (2) olah gerak, (3) alat peraga, (4) vokal suara, (4) gestur, (5) intonasi suara, (6) ekspresi, dan (7) teknik *closing*.

SIMPULAN

Pandemik covid-19 yang melanda dunia sejak akhir tahun 2019 membawa berbagai dampak bagi Indonesia dalam berbagai lini kehidupan. Salah satunya adalah dunia pendidikan, khususnya pendidikan anak usia dini (PAUD). Pandemik covid-19 membuat pemerintah mengambil langkah untuk pencegahan penyebaran covid-19 pada dunia pendidikan dengan

mewajibkan seluruh jenjang pendidikan termasuk pendidikan anak usia dini untuk melakukan pembelajaran dari rumah.

Kebijakan belajar di rumah ini, menimbulkan berbagai masalah bagi guru, siswa, dan orang tua. Orang tua yang selalu bersama anak dan “terpaksa” mengganti peran guru mengalami beberapa kendala dalam pelaksanaan belajar di rumah. Kendala-kendala tersebut berupa tidak semua orang tua mampu mendampingi anak belajar di rumah karena orang tua juga harus kerja, mengurus rumah, dan lain-lain dan orang tua kesulitan dalam memahami pelajaran dan memotivasi anak saat mendampingi anak belajar di rumah.

Pemerintah sudah mengeluarkan berbagai kebijakan, namun dirasa belum mampu mengatasi kendala-kendala yang ada. Orang tua membutuhkan *skill parenting*, motivasi belajar, cara menggunakan internet, kesabaran, media pembelajaran, metode pembelajaran di rumah, materi pembelajaran, dan kurikulum sekolah.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan orang tua dalam pembelajaran di rumah adalah bercerita. Agar bisa bercerita dengan baik dan menarik orang tua perlu memerhatikan beberapa hal, seperti mempunyai kemampuan berbicara yang baik, memahami berbagai karakteristik anak usia dini, meniru suara-suara yang berbeda, pintar mengatur nada dan intonasi, dan memiliki keterampilan atau kemampuan menggunakan alat bantu atau alat peraga pada saat bercerita.

Orang tua yang dapat bercerita dengan baik tentu saja akan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menggembirakan. Selain itu, orang tua dapat menanamkan nilai-nilai pendidikan yang baik bagi anak. Orang tua juga dapat mengembangkan imajinasi dan rasa ingin tahu anak, membangkitkan

semangat dan menimbulkan keasyikan tersendiri, memacu kemampuan verbal, melatih pendengaran anak, dan membantu mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penting bagi orang tua untuk memiliki kemampuan bercerita agar pembelajaran di rumah menjadi menarik, menyenangkan, dan tentu saja bermanfaat bagi anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 12 Mei 2019. *Pengertian Metode Bercerita, Tujuan, Fungsi, Manfaat, Bentuk, Jenis, Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembelajaran Bercerita*. <https://www.pelajaran.co.id/2019/12/pengertian-metode-bercerita-tujuan-fungsi-manfaat-bentuk-jenis-kelebihan-dan-kekurangan-metode-pembelajaran-bercerita.html>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2016-2022. *KBBI V 0.4.1 (41)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Baskara, Bima. 18 April 2020. *Rangkaian Peristiwa Pertama Covid-19*. Diakses dari <https://bebas.kompas.id/baca/riset/2020/04/18/rangkaian-peristiwa-pertama-covid-19/> pada Senin, 5 Oktober 2020 Pkl. 17.00 WITA.
- Depdiknas. 2004. *Kurikulum Taman kanak-kanak (TK) dan Raudhatul Athfal (RA)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Dewi, Bestari Kumala. 6 Oktober 2020. *Waspada 10 Gejala Baru Covid-19 yang Tak Terduga*

- Kompas. Diakses dari <https://www.kompas.com/sains/read/2020/10/06/110300723/waspada-10-gejala-baru-covid-19-yang-tak-terduga?page=all> pada Selasa, 6 Oktober 2020 pkl. 15.15 WITA.
- Dhien, Nurbiana dkk. 2009. *Materi Pokok Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Erhamwilda. 13 Juli 2020. *Menyiapkan Orang Tua Menjadi Guru di Rumah di Masa Pandemi Covid 19 dan AKB*. Makalah. Disajikan pada Webinar UNISBA.
- Harsono, Eko B. dan Yanuar. 24 Maret 2020. *Begini, Makna Belajar di Rumah Selama Pandemi Covid-19*. Diakses dari <https://sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id/laman/index.php?r=tpost/xview&id=249900843>
- Indriani, Widchica dan Susilo, Heryanto. 2021. Efektivitas Dongeng untuk Menanamkan Moral pada Anak Usia Dini di Rumah. *J+Plus Unesa, Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah*, 10(1): 329-337.
- Jurahman, Yohanes D. 2022. Implementasi Mendongeng pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Penanaman Karakter Anak Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(2): 161-167.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 7 Mei 2020. *Cuci Tangan Kunci Bunuh Virus Covid-19*. <https://www.kemkes.go.id/article/view/20050700001/cuci-tangan-kunci-bunuh-virus-covid-19.html> pada Rabu, 7 Oktober 2020 Pkl. 17.10 WITA.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2020. *Penyesuaian Kebijakan Pembelajaran di Masa Pandemi COVID-19*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan.
- Madyawati, Lilis. 2016. *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Mudini dan Purba, Salamat. 2009. *Pembelajaran Berbicara*. Jakarta: Depdiknas.
- Sufitri dan Setyowati, Rini. 2019. Pemanfaatan Dongeng dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar sebagai Media untuk Membangun Karakter Siswa. *Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Dasar*, 11(2): 77-84.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.